

## PENGUASAAN KATA PENGHUBUNG DALAM MENULIS PARAGRAF DEDUKTIF

**Oleh:**  
**Erna Ikawati<sup>1</sup>**

### Abstract

Writing ability is a language skill. One of the aspects in writing is writing deductive paragraph. Writing deductive paragraph is a language production that it can be seen in producing message, information and also idea as the main at the beginning of the paragraph. Conjunction plays as one of ability in writing deductive paragraph.

**Keywords:** *Conjunction, Deductive paragraph and writing*

### Pendahuluan

Kemampuan menulis merupakan salah satu wujud dari keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menulis. Dalam hal kemampuan menulis, pesan dan informasi, serta gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain disajikan kedalam berbagai bentuk tulisan. Kemampuan menulis juga dikenal sebagai salah satu bentuk komunikasi tidak langsung, yakni komunikasi yang menggunakan media tulis sebagai wadah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kemudian, bila diperhatikan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMA, maka kemampuan menulis juga merupakan salah aspek yang harus dikuasai oleh siswa. Karena tujuan utama dari pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri adalah mampu berkomunikasi secara baik dan efektif dengan menggunakan bahasa Indonesia. Artinya, kemampuan berbahasa baik dalam bentuk komunikasi langsung maupun komunikasi tidak langsung harus dikuasai dengan baik.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada beberapa poin yang harus dipenuhi guna mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri. Kemampuan menulis merupakan salah satu poin yang menjadi perhatian dalam mewujudkan komunikasi yang efektif. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yakni sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Erna Ikawati adalah Dosen Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah IAIN Padangsidempuan

<sup>2</sup>Depdiknas, Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional, *Standar Isi Tingkat SMA, MA, SMALB, SMK*, (Jakarta, Depdiknas: 2007), hal. 261.

Berdasarkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah salah aspek yang harus dikuasai dengan baik. Dengan menguasai kemampuan menulis siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut ternyata ada juga aspek yang harus diperhatikan dalam menyajikan pesan, informasi dan gagasan kedalam bentuk tulisan. Salah satu aspek tersebut adalah kemampuan menulis paragraf deduktif. Kemampuan menulis paragraf deduktif merupakan bentuk pemahaman yang dapat dilihat dalam menyajikan pesan, informasi, maupun gagasan yang berperan sebagai kalimat utama/pokok yang terletak di awal paragraf tersebut. Lalu, kalimat utama/pokok itu dijelaskan lagi oleh kalimat-kalimat penjelas. Sehingga, kalimat utama yang diletakkan pada awal kalimat tadi dapat dipahami dengan jelas dan logis.

Selain itu, menguasai kata penghubung juga memiliki peranan dalam kemampuan menulis paragraf deduktif ini. Sebagai mana yang diketahui bahwa menguasai kata penghubung merupakan bentuk pemahaman yang terlihat pada penggunaan kata penghubung secara tepat dan jelas. Sebab dengan menguasai kata penghubung kalimat-kalimat yang disusun dalam suatu paragraf akan menunjukkan satu kesatuan yang utuh dan mempunyai makna yang logis.

Akan tetapi, kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman siswa terhadap kemampuan menulis paragraf deduktif. Hal ini sesuai dengan fakta yang didapatkan, dimana rata-rata bahasa Indonesia khususnya kemampuan menulis paragraf deduktif masih lemah. Melihat hal itu, maka sebagai pengajar dan pendidik sudah seharusnya merasa bertanggung jawab meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya dalam menguasai kata penghubung dengan kemampuan menulis paragraf deduktif.

Dalam kesempatan ini, banyak usaha yang dapat dilakukan oleh guru, pemerintah, maupun pihak swasta guna meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia, khususnya dalam menguasai kata penghubung dengan kemampuan menulis paragraf deduktif. Usaha-usaha tersebut antara lain: memperbaiki kurikulum pendidikan, menyediakan sarana dan prasarana yang baik, seperti buku-buku yang relevan, gedung belajar yang nyaman, serta memberikan latihan-latihan yang menstimulus prestasi belajar siswa. Akan tetapi, jika kondisi di atas dibiarkan begitu saja, maka dikhawatirkan hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi menguasai kata penghubung dengan kemampuan menulis paragraf deduktif akan semakin memburuk serta berdampak negatif kepada hasil belajar yang lain. Oleh sebab itu pengajar dan pendidik seharusnya merealisasikan usaha-usaha yang telah disebutkan di atas.

Pada latar belakang masalah di atas dapat dilihat bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis paragraf deduktif, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya: sikap, motivasi, serta kemampuan memahami kemampuan menulis paragraf deduktif. Selanjutnya faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri, misalnya: sikap guru, kemampuan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran, motivasi kerja guru, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi kemampuan menulis paragraf deduktif antara lain motivasi dan sikap siswa itu sendiri, serta kemampuan menulis paragraf deduktif, seperti: memahami kemampuan menulis paragraf deduktif, mengetahui syarat-syarat suatu paragraf deduktif, mengetahui unsur-unsur paragraf deduktif dan mengetahui paragraf deduktif yang baik. Sedangkan faktor eksternalnya antara lain: sikap guru, kemampuan guru menyampaikan bahan pelajaran yang mendukung, seperti menguasai kata penghubung; menguasai pengertian kata penghubung, mengetahui jenis kata penghubung berdasarkan posisi dan mengetahui jenis kata penghubung yang digunakan dalam paragraf deduktif.

## Kemampuan Menulis Paragraf Deduktif

Kemampuan menulis paragraf deduktif merupakan salah satu aplikasi dari keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menulis. Dalam hal ini, pikiran utama/pokok disampaikan pada awal paragraf, dan kemudian didukung oleh pikiran-pikiran penjelas. Artinya, pesan dan informasi yang disampaikan pada paragraf deduktif itu disajikan dalam kalimat utama yang diletakkan di awal paragraf. Setelah itu, baru didukung atau dijelaskan dengan kalimat-kalimat penjelas.

Sesuai dengan uraian tersebut, Zaenal Arifin dan Amran Tasai menyatakan bahwa: “Paragraf yang meletakkan kalimat topik pada awal paragraf disebut *paragraf deduktif*.”<sup>3</sup> Lalu, Atmazaki menambahkan bahwa: “Paragraf deduktif dapat juga didefinisikan dengan proses penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang bersifat umum untuk dijelaskan secara khusus.”<sup>4</sup>

Sedangkan Asul Wiyanto berpendapat, “Paragraf deduktif merupakan paragraf yang kalimat utamanya terletak pada awal paragraf. Pengertian awal paragraf ini tidak harus pada kalimat pertama. Sebab, banyak paragraf yang kalimat pertamanya berupa kalimat transisi. Paragraf yang mengandung kalimat transisi, kalimat utamanya berada dalam posisi kalimat kedua.”<sup>5</sup> Kemudian Djago Tarigan menyatakan pendapatnya bahwa: “Paragraf deduktif merupakan paragraf meletakkan kalimat topik pada awal paragraf.”<sup>6</sup>

Maka, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf deduktif adalah suatu paragraf yang kalimat utamanya diletakkan di awal paragraf. Lalu, kalimat utama tersebut dijelaskan lagi oleh beberapa kalimat penjelas. Selain itu, paragraf deduktif juga dapat dikatakan sebagai paragraf yang menarik kesimpulan dari yang bersifat umum kepada penjelasan yang bersifat khusus. Artinya, pikiran utama yang ditulis pada kalimat utama di awal paragraf didukung dengan penjelas pikiran penjelas yang tertuang dalam kalimat penjelas.

Dalam menulis suatu paragraf, termasuk paragraf deduktif, syarat-syarat paragraf menjadi hal yang harus diperhatikan. Sebab syarat-syarat paragraf menjelaskan bagaimana seharusnya membangun sebuah paragraf. Tambah lagi, syarat-syarat paragraf merupakan acuan yang digunakan dalam membangun paragraf yang baik. Syarat-syarat paragraf tersebut antara lain: 1) kesatuan, 2) kepaduan, dan 3) kelengkapan. Hal ini sesuai dengan pendapat Minto Rahayu yang menyatakan bahwa: “Paragraf yang baik merupakan paragraf yang mampu menyampaikan pikiran dengan baik pula. Untuk itu ada tiga syarat yang harus dipunyai sebuah paragraf, yaitu kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan.”<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam menulis paragraf deduktif, yakni: 1) kesatuan, 2) kepaduan, dan 3) kelengkapan. Untuk lebih jelasnya mengenai syarat-syarat paragraf deduktif, berikut disajikan penjelasan mengenai syarat-syarat tersebut. Baik dari segi kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan, yakni sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Zaenal Arifin dan Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Akademika Pressindo, Edisi Revisi, 2008), hal.124.

<sup>4</sup> Atmazaki, *Kiat-Kiat Mengarang Dan Menyunting*, (Padang: UNP Press, 2009), hal.110.

<sup>5</sup> Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf*, (Jakarta: Grasindo, Cet. II 2006), hal. 59.

<sup>6</sup> Djago tarigan, *Membina Keterampilan Menulis Paragraf*, (Bandung: Angkasa, 2009), hal 26.

<sup>7</sup> Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 97.

## 1) Kesatuan

Kesatuan dalam sebuah paragraf merupakan suatu gambaran kesatuan antara gagasan pokok/pikiran utama dengan gagasan penjelas/pikiran penjelas sehingga pembahasan dalam paragraf tersebut lebih sistematis dan logis.

Senada dengan itu, Minto Rahayu berpendapat, “Yang dimaksud dengan kesatuan dalam paragraf ialah bahwa dalam setiap paragraf harus terdapat *satu pikiran yang jelas*. Untuk memperjelas pikiran tersebut, kita harus menguaraikannya dalam bentuk pikiran pokok dan beberapa pikiran penjelas.”<sup>8</sup> Kemudian Lamuddin Finoza menambahkan bahwa: “Sebuah alinea dikatakan mempunyai kesatuan jika seluruh kalimat dalam alinea hanya membicarakan satu ide pokok.”<sup>9</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesatuan dalam sebuah paragraf merupakan bentuk pikiran yang jelas dan sistematis. Kemudian kesatuan itu membicarakan satu ide pokok dalam paragraf tersebut. Selanjutnya, pikiran-pikiran itu disajikan dalam satu kesatuan antara pikiran pokok dan pikiran penjelas. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan contoh mengenai kesatuan dalam sebuah paragraf.

Contoh:

*PBB menetapkan 12 Agustus sebagai hari Remaja Internasional. Pencetus gagasan ini ialah para menteri sedunia yang menangani masalah remaja di Portugal 1998. Tujuannya guna memicu kesadaran remaja untuk memahami masalah sosial budaya, lingkungan hidup, pendidikan dan kenakalan remaja.*

Dari contoh di atas tampak jelas bahwa hanya ada satu pikiran pokok, yaitu PBB menetapkan 12 Agustus sebagai hari Remaja Internasional.

## 2) Kepaduan

Paragraf bukanlah kumpulan kalimat-kalimat yang tidak saling berhubungan, tetapi sebaliknya. Paragraf merupakan kumpulan kalimat yang satu dengan yang lain yang membentuk satu kepaduan.

Uraian ini sejalan dengan pendapat Minto Rahayu yang menyatakan bahwa: “Kepaduan diwujudkan dalam perpautan antarkalimat yang membentuk paragraf.”<sup>10</sup> Lain halnya dengan pendapat Lamuddin Finoza yang menyatakan bahwa: “Kepaduan alinea akan terwujud jika aliran kalimat dalam alinea berjalan mulus dan lancar secara logis.”<sup>11</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepaduan dalam paragraf merupakan wujud kepaduan antarkalimat. Selain itu, kepaduan paragraf juga dapat dikatakan sebagai bentuk tautan atau hubungan antarkalimat yang logis. Untuk lebih jelasnya mengenai kepaduan dalam paragraf, dapat dilihat pada contoh berikut ini:

Contoh:

*Remaja mempunyai banyak potensi untuk dikembangkan. Remaja terkadang tidak menyadari bahwa ia memiliki banyak kelebihan yang bisa digali dan diberdayakan guna menyongsong masa depan. Mereka perlu bantuan untuk dimotivasi dan diberi wawasan.*

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal.97- 98.

<sup>9</sup> Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diksi Insan Mulia, Edisi Revisi 2009), hal. 193.

<sup>10</sup> Minto Rahayu, *op.cit.*,hal. 99.

<sup>11</sup> Lamuddin Finoza, *op.cit.*, hal. 94.

*Anak-anak muda lewat potensinya adalah penggengam masa depan yang lebih baik dari para pendahulunya.*

Dari contoh di atas, maka dapat dilihat bahwa terdapat kepaduan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

### 3) Kelengkapan

Kelengkapan didalam sebuah paragraf merupakan bentuk kecukupan atau kelengkapan antarkalimat utama dan kalimat penjelas. Selain itu paragraf yang lengkap merupakan paragraf yang terdiri atas kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk mendukung kalimat utama. Dalam hal ini Minto Rahayu berpendapat bahwa: “Satu paragraf dikatakan lengkap apabila berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat pokok.”<sup>12</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelengkapan merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam menulis paragraf. Dimana, kelengkapan itu harus menunjukkan bentuk kecukupan antara kalimat penjelas dengan kalimat utama dalam paragraf itu. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini disajikan contoh mengenai kelengkapan dalam sebuah paragraf sebagai berikut:

Contoh:

(A) *Di antara segala jenis perairan di muka bumi, barangkali sungai yang paling besar artinya bagi manusia.*

(B) *Di antara segala jenis perairan yang di muka bumi ini, barangkali sungai yang paling besar artinya bagi manusia. Sahamnya paling besar dan memanut wajah daratan. Pegunungan dibelahnya sehingga membentuk lembah. Rintis mengikuti mengikuti lembah itu dengan patuh. Sekarang jalan kereta dan jalan raya mengikutinya juga untuk melintasi tanah pegunungan. Sungai dimanfaatkan sebagai sarana pengangkutan, dan juga sebagai sumber air untuk mengairi tanah pertanian. Sungai juga menyediakan air untuk membangkitkan tenaga listrik.*

Bila diperhatikan kedua contoh di atas, maka dapat dilihat bahwa kejelasan maksud kalimat pada contoh (A) tidak tampak sama sekali. Namun sebaliknya pada contoh (B), terlihat kejelasan maksud kalimat yang dibangun oleh kalimat-kalimat penjelas pada paragraf tersebut.

Setelah mengetahui syarat-syarat paragraf, maka hal lain yang seharusnya diketahui dalam menulis paragraf deduktif adalah mengetahui unsur-unsur paragraf. Unsur-unsur paragraf merupakan komponen-komponen yang berperan dalam membangun suatu paragraf. Unsur-unsur paragraf juga berperan dalam membentuk satu kesatuan paragraf yang sistematis. Unsur-unsur paragraf tersebut terdiri atas kalimat utama, kalimat penjelas, dan transisi.

Dalam hal ini, Asul Wiyanto berpendapat “Untuk merakit paragraf yang sistematis dan logis, diperlukan sejumlah unsur pendukung, yaitu *transisi, kalimat topik, kalimat penjelas, dan kalimat penegas.*”<sup>13</sup>

Selanjutnya Atmazaki menambahkan bahwa: “Sesuai dengan pengertian paragraf sebagai kesatuan gagasan maka setiap paragraf seharusnya hanya mempunyai satu **gagasan pokok** atau pikiran utama, yaitu inti persoalan yang disampaikan dalam paragraf. Pikiran utama ini mungkin terungkap di dalam kalimat tertentu, biasanya di dalam kalimat pertama, mungkin pula tersirat dalam keseluruhan uraian paragraf bersangkutan. Gagasan pokok dikembangkan dengan **gagasan penjelas** atau pikiran penjelas, yaitu rincian atau uraian yang menjelaskan gagasa atau inti persoalan. Gagasan penjelas bisa banyak, tetapi harus terkait dengan gagasan utama. Apabila

<sup>12</sup> Minto Rahayu, *op.cit.*, hal. 102.

<sup>13</sup> Asul Wiyanto, *op.cit.*, hal. 20.

gagasan pokok terdapat di dalam sebuah kalimat maka kalimat itu disebut **kalimat topik**, sedangkan kalimat-kalimat yang menyiratkan gagasan penjelas disebut dengan **kalimat penjelas**. Unsur terpenting yang memberikan kaitan antar gagasan dan antarkalimat di dalam paragraf disebut **transisi**, yaitu kata-kata tertentu yang memberikan kaitan antargagasan dan antarkalimat.”<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur paragraf terdiri atas gagasan pokok, gagasan penjelas, dan transisi. Selanjutnya, gagasan pokok itu dituangkan ke dalam sebuah kalimat topik, dan gagasan penjelas dituangkan ke dalam beberapa kalimat penjelas. Sedangkan transisi merupakan kata-kata tertentu yang menghubungkan gagasan-gagasan yang terdapat pada paragraf bersangkutan.

Melalui penguasaan terhadap syarat-syarat paragraf dan unsur-unsur paragraf, maka dapat dikatakan bahwa modal dasar untuk menulis paragraf deduktif yang baik telah didapatkan. Paragraf yang baik merupakan paragraf yang memiliki kesatuan pikiran pokok dengan pikiran penjelas, atau kesatuan antara kalimat utama dengan kalimat penjelas, serta kelengkapan kalimat penjelas dalam mendukung kalimat utama.

Senada dengan uraian di atas, Asul Wiyanto berpendapat, “Sebuah paragraf yang baik mengandung satu pokok pikiran. Pokok pikiran itu ditungkan dalam satu kalimat utama diantara kalimat-kalimat yang tergabung dalam sebuah paragraf. Kalimat yang mengandung pokok pikiran paragraf disebut *kalimat utama* atau *kalimat topik*.”<sup>15</sup> Selanjutnya Abdul Razak menambahkan bahwa: “Kalimat pokok merupakan sebuah kalimat yang menjadi dasar pengembangan paragraf. Dengan kata lain, melalui kalimat inilah dibangun berbagai kalimat penjelas dalam rangka pengembangan paragraf itu sendiri.”<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf yang baik merupakan paragraf yang terdiri atas satu pikiran pokok. Kemudian pikiran pokok itu dituangkan kedalam satu kalimat utama dan didukung oleh beberapa kalimat penjelas yang merupakan interpretasi dari pikiran penjelas. Selain itu, paragraf yang baik juga dapat dikatakan dengan paragraf yang mengembangkan satu pikiran pokok kedalam beberapa pikiran penjelas.

Jadi, berdasarkan pada beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis paragraf deduktif merupakan suatu kemampuan dalam menulis gagasan dan pikiran serta pendapat kedalam bentuk paragraf deduktif. Dimana pikiran pokok yang berperan sebagai kalimat utama pada paragraf terletak di awal kalimat. Kemudian kalimat utama itu didukung oleh beberapa pikiran penjelas yang berperan sebagai kalimat-kalimat penjelas. Selain itu, dengan memperhatikan syarat-syarat penulisan sebuah paragraf, termasuk paragraf deduktif, akan menghasilkan paragraf yang baik dan sistematis, serta memiliki pikiran yang jelas dan logis. Syarat-syarat paragraf tersebut antara lain: kesatuan, kepaduan, dan juga kelengkapan. Kemudian, unsur-unsur paragraf juga berperan dalam menulis paragraf deduktif. Unsur-unsur paragraf itu antara lain: kalimat utama, kalimat penjelas, dan transisi. Dengan demikian, paragraf tersebut dapat dikatakan sebagai paragraf yang baik. Untuk lebih jelasnya di bawah ini disajikan contoh paragraf deduktif sebagai berikut:

Contoh:

*Penggunaan bahasa Indonesia di seluruh Indonesia dewasa ini belum dapat dikatakan seragam. Perbedaan dalam struktur kalimat, lagu kalimat dan ucapan terlihat dengan mudah. Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan sering dikalahkan*

<sup>14</sup> Atmazaki, *op.cit.*, hal. 95.

<sup>15</sup> Asul Wiyanto, *op.cit.*, hal. 25.

<sup>16</sup> Abdul Razak, *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*, (Pekanbaru: Autografika, 2003), hal. 93.

oleh bahasa daerah. Di lingkungan persuratkabaran, radio, dan televisi sudah terjaga dengan baik. Para pemuka kitapun pada umumnya belum memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia perlu ditingkatkan.

Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat bahwa “Penggunaan bahasa Indonesia di seluruh Indonesia dewasa ini belum dapat dikatakan seragam” adalah kalimat utama dalam paragraf itu. Kemudian kalimat-kalimat berikutnya berperan sebagai kalimat penjelas. Selain itu, syarat kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan juga dapat dilihat pada paragraf tersebut.

### **Hakikat Menguasai Kata Penghubung**

Menguasai kata penghubung merupakan salah satu bentuk pemahaman terhadap kata penghubung. Menguasai kata penghubung juga bisa dikatakan sebagai bentuk pengetahuan terhadap pengertian kata penghubung, jenis-jenisnya, maupun penggunaannya, baik dalam kalimat maupun dalam paragraf. Selain itu, menguasai kata penghubung juga diartikan sebagai kemampuan menggunakan kata-kata yang berfungsi menghubungkan satuan-satuan kalimat maupun paragraf. Dengan kata lain, menguasai kata penghubung merupakan suatu kemampuan menggunakan kata-kata yang berfungsi menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf.

Sejalan dengan uraian di atas Abdul Chaer menyatakan bahwa: “Kata penghubung merupakan kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf.”<sup>17</sup> Sedangkan Harimurti Kridalaksana menambahkan bahwa: “Kata penghubung merupakan kategori yang berfungsi untuk menghubungkan dua satuan lain dalam konstruksi hipotaksis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi.”<sup>18</sup>

Kemudian Widjono HS. menyatakan bahwa: “Kata penghubung merupakan kata yang menghubungkan bagian-bagian kalimat atau kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam suatu wacana.”<sup>19</sup> Lalu, Abdul Chaer menegaskan kembali pendapatnya bahwa: “Kata penghubung merupakan kata yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat.”<sup>20</sup>

Maka, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kata penghubung merupakan kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, maupun paragraf dengan paragraf. Selain itu, kata penghubung juga dikatakan dengan kata yang berfungsi satuan-satuan sintaksis, baik itu kata, klausa, maupun kalimat. Dengan kata lain, kata penghubung merupakan kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, kalimat dengan kalimat, maupun paragraf dengan paragraf.

Dalam penggunaannya, lazimnya kata penghubung digunakan pada intra kalimat maupun ekstra kalimat. Penggunaan kata penghubung pada intra kalimat maupun ekstra kalimat disebut juga dengan penggunaan kata penghubung berdasarkan posisinya. Kata penghubung intra kalimat merupakan jenis kata penghubung yang menghubungkan kata-kata yang sederajat dalam

---

<sup>17</sup> Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 81.

<sup>18</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 102.

<sup>19</sup> Widjono HS, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 102.

<sup>20</sup> Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 140.

konstruksinya. Sedangkan kata penghubung ekstra kalimat merupakan kata yang menghubungkan kata atau klausa yang tidak sederajat.

Dalam hal ini, Harimurti Kridalaksana berpendapat, “Menurut posisinya kata penghubung dibagi atas dua jenis, yakni 1) kata penghubung intra kalimat, 2) kata penghubung ekstra kalimat.”<sup>21</sup> Senada dengan pendapat itu, Widjono HS berpendapat, “Kata penghubung merupakan kerangka yang menyatakan adanya hubungan, baik intrakalimat maupun antarkalimat.”<sup>22</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat bahwa ada dua jenis kata penghubung, yakni kata penghubung intra kalimat dan kata penghubung ekstra kalimat. Jenis kata penghubung ini didasarkan kepada posisi atas kata penghubung itu sendiri. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan penjelasan kata penghubung intra kalimat dan kata penghubung ekstra kalimat.

### 1) Kata Penghubung Intra Kalimat

Kata penghubung intra kalimat merupakan salah satu jenis kata penghubung yang dibedakan berdasarkan letak kata penghubung itu didalam kalimat. Jenis kata penghubung ini merupakan jenis kata penghubung yang menghubungkan satuan-satuan kata. Satuan-satuan kata yang dimaksud tentu kata-kata yang sederajat. Selain itu, kata penghubung intra kalimat juga diartikan dengan konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata maupun kalimat.

Dalam hal ini, Abdul Chaer berpendapat, “Kata penghubung intra kalimat merupakan konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat.”<sup>23</sup> Sedangkan menurut pendapat Harimurti Kridalaksana bahwa: “Kata penghubung intra kalimat merupakan konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa.”<sup>24</sup>

Jadi berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kata penghubung intra kalimat merupakan jenis kata penghubung yang menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Jenis kata penghubung ini juga digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata yang sederajat. Kemudian, kata penghubung yang biasanya dipakai didalam jenis kata penghubung intra kalimat antara lain: *bilamana*, *agar*, *padahal*, *sehingga*, dan *hanya*. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh kata penghubung intra kalimat.

Contoh:

- a. Diah akan cuti *bilamana* bapak pimpinan mengijinkannya.
- b. Bersikaplah seperti biasa *agar* mereka tidak curiga.
- c. Naurah tetap bersikeras menyelesaikan tugas itu, *padahal* dia tidak mampu menyelesaikannya.
- d. Randi datang terlambat saat ujian semester lalu, *sehingga* dia tidak maksimal dalam menjawab soal ujian dan pada akhirnya dia mendapatkan nilai yang kurang memuaskan.
- e. Kamu *hanya* berkata apa adanya, tanpa ada maksud membuat dia marah.

### 2) Kata Penghubung Ekstra Kalimat

Kata penghubung ekstra kalimat merupakan jenis kata penghubung yang menghubungkan kalimat antar paragraf. Kata penghubung jenis ini digunakan untuk menghubungkan klausa-

<sup>21</sup> Harimurti Kridalaksana, *op.cit.*, hal. 101.

<sup>22</sup> Widjono HS, *op.cit.*, hal. 171.

<sup>23</sup> Abdul Chaer, *op.cit.*, hal. 140.

<sup>24</sup> Harimurti Kridalaksana, *op.cit.*, hal. 102.

klausa yang tidak sederajat. Dalam kasus yang lain, kata penghubung jenis ini juga dikatakan sebagai konjungsi yang menghubungkan paragraf dengan paragraf.

Menurut pendapat Abdul Chaer bahwa: “Kata penghubung ekstra kalimat merupakan konjungsi yang menghubungkan dua buah konsisten yang hubungannya tidak sederajat.”<sup>25</sup> Lalu Harimurti Kridalaksana menambahkan bahwa: “Kata penghubung ekstra kalimat merupakan konjungsi yang menghubungkan kalimat antar paragraf yang satu dengan kalimat yang lain, atau paragraf yang lain yang tidak sederajat.”<sup>26</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kata penghubung ekstra kalimat merupakan jenis kata penghubung yang menghubungkan klausa-klausa yang tidak sederajat. Kemudian kata penghubung ini juga menghubungkan kalimat dengan kalimat, atau kalimat antar paragraf. Kata-kata yang biasanya digunakan dalam kata penghubung ekstra kalimat antara lain: *akan tetapi, apalagi, bahkan, bahwa, dan begitu*. Untuk lebih jelasnya, berikut ini contoh penggunaan kata penghubung ekstra kalimat.

Contoh:

- a. Situasi telah mulai membaik. *Akan tetapi*, kita harus tetap siaga.
- b. Kamu telah memeras saya, sekarang *apalagi* yang kamu inginkan?
- c. Setelah menceraikan perempuan itu, Andi *bahkan* tega mengusirnya dari rumahnya sendiri.
- d. Kami beranggapan *bahwa* tindakan yang dilakukannya sangat tidak masuk akal.
- e. Kami tidak setuju dengan pendapatmu, *begitu* juga dengan tindakanmu itu.
- f. Maka dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kata penghubung intra kalimat maupun ekstra kalimat merupakan jenis kata penghubung yang digunakan dalam membangun sebuah paragraf, termasuk deduktif. Untuk itu penggunaan kata penghubung harus sesuai dengan ketentuannya. Maksudnya, kata penghubung itu digunakan sesuai dengan tujuan dari kata, klausa, maupun kalimat yang hendak dihubungkan. Senada dengan uraian sebelumnya, Abdul Chaer berpendapat, “Aturan penggunaan kata penghubung antara lain: a) kata penghubung penjumlahan, b) kata penghubung pemilihan, dan c) kata penghubung perlawanan.”<sup>27</sup> Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan masing-masing kata penghubung tersebut, berikut disajikan penjelasannya.

### 3) Kata Penghubung Penjumlahan

Kata penghubung penjumlahan merupakan jenis penggunaan kata penghubung yang menunjukkan gabungan kegiatan atau proses. Kata penghubung penjumlahan juga dikatakan sebagai kata yang menghubungkan kalimat dengan kalimat. Hubungan itu ditandai dengan adanya konjungsi *dan, serta, atau, baik*. Dengan kata lain, kata penghubung penjumlahan merupakan kata yang menunjukkan dua atau lebih kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam hal ini, Hasan Alwi memberikan pendapatnya bahwa: “Kata penghubung penjumlahan yaitu hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses.”<sup>28</sup>

Kemudian Suhardi dan Teguh menambahkan bahwa: ”Kata penghubung penjumlahan merupakan suatu kalimat yang biasanya ditandai dengan adanya kata penghubung *dan, atau, lagi*.

<sup>25</sup> Abdul Chaer, *loc.cit.*

<sup>26</sup> Harimurti Kridalaksana, *op,cit.*,hal. 103.

<sup>27</sup> Abdul Chaer, *op,cit.*,hal. 82.

<sup>28</sup> Hasan Alwi, *Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) hal. 400.

Kata ini menghubungkan antar klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam konstruksi yang sama.”<sup>29</sup> Selanjutnya Abdul Chaer kembali menegaskan bahwa: “Kata penghubung penjumlahan merupakan konjungsi yang menghubungkan penjumlahan.”<sup>30</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kata penghubung penjumlahan merupakan kata yang menunjukkan hubungan penjumlahan. Selain itu, kata penghubung penjumlahan merupakan kata yang menghubungkan dua atau kegiatan yang berlangsung. Kata penghubung yang biasa digunakannya antara lain: *dan, serta, dengan, atau*.

Contoh:

- a. Saya *dan* Diah akan segera menikah.
- b. Naurah belajar bahasa Arab, bahasa Inggris, *serta* komputer.
- c. Naurah *atau* Rafif itu sama saja. Mereka berdua sama-sama anak yang pintar.

#### 4) Kata Penghubung Pemilihan

Kata penghubung pemilihan merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menunjukkan pilihan dalam suatu kalimat. Dengan kata lain, kata penghubung pemilihan merupakan jenis penggunaan konjungsi yang menunjukkan pilihan. Jadi, karena kata penghubungnya merupakan kata yang digunakan untuk memilih, maka kata yang biasanya digunakan ialah kata “*atau*”.

Sejalan dengan itu Suhardi dan Teguh menyatakan bahwa: “Kata penghubung pemilihan merupakan konjungsi yang menghubungkan unsur kalimat dengan menggunakan konjungsi *atau*.”<sup>31</sup> Kemudian Hasan Alwi menyatakan bahwa: “Kata penghubung pemilihan yaitu hubungan yang menyatakan pilihan diantara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan.”<sup>32</sup> Selanjutnya Abdul Chaer berpendapat “Kata penghubung merupakan kata yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan.”<sup>33</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata penghubung pemilihan merupakan jenis kata penghubung yang penggunaannya untuk memilih. Kata penghubung ini menghubungkan unsur-unsur kalimat yang berbentuk pilihan, yakni pilihan-pilihan yang kemungkinan yang ada. Kata penghubung yang biasanya yang digunakan dalam kata penghubung pemilihan adalah kata “*atau*”.

Contoh:

- a. Baik *atau* buruknya kegiatan ini, yang jelas ini merupakan hasil jerih payah kita.
- b. Kamu *atau* siapapun yang ada diruangan ini, harus meninggalkan ruangan ini secepatnya.

#### 5) Kata Penghubung Perlawanan

Kata penghubung perlawanan merupakan jenis kata penghubung yang menunjukkan pertentangan. Kata penghubung ini digunakan untuk menunjukkan pertentangan unsur kalimat. Selain itu, kata penghubung jenis ini juga menunjukkan pertentangan dua kegiatan didalam suatu

<sup>29</sup> Suhardi dan Teguh Setiawan, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 6.29.

<sup>30</sup> Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 98.

<sup>31</sup> Suhardi dan Teguh Setiawan, *loc.cit.*

<sup>32</sup> Hasan Alwi, *op.cit.*, hal. 403.

<sup>33</sup> Abdul Chaer, *op.cit.*, hal. 85.

kalimat. Karena menunjukkan perlawanan, maka kata yang biasanya digunakan dalam kata penghubung perlawanan antara lain: *tetapi, melainkan, namun*.

Senada dengan uraian di atas Abdul Chaer menyatakan bahwa: “Kata penghubung perlawanan yaitu kata penghubung yang menggunakan preposisi *tetapi, namun, sedangkan, dan sebaliknya*.”<sup>34</sup> Lalu Hasan Alwi menambahkan bahwa: “Kata penghubung perlawanan merupakan hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama bawahan, atau tidak sama dengan klausa kedua.”<sup>35</sup> Kemudian Suhardi dan Teguh menyatakan bahwa: “Kata penghubung perlawanan merupakan hubungan makna yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa yang satu berlawanan dengan klausa yang lain.”<sup>36</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata penghubung perlawanan merupakan jenis kata yang menunjukkan pertentangan. Kata penghubung yang biasa digunakan dalam kata penghubung perlawanan ini antara lain: *tetapi, namun, sedangkan, sebaliknya*.

Contoh:

- a. Andi memang hadir dalam seminar itu, *tetapi* dia tidak memperhatikan apa yang disampaikan pembicara.
- b. Kami sudah lama mengamati objek penelitian itu, *sedangkan* Rani santai-santai saja di tempat duduknya.
- c. Mahasiswa sudah serius mendengarkan arahan dari ketua BEM, *sebaliknya* Ratih membuat lelucon yang membuyarkan konsentrasi mereka.

Jadi, berdasarkan uraian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menguasai kata penghubung merupakan bentuk pemahaman yang terlihat pada penggunaan kata penghubung. Maksud menguasai kata penghubung disini merupakan gambaran pengetahuan tentang apa yang disebut dengan kata penghubung, jenis-jenis kata penghubung berdasarkan posisinya, dan kata penghubung yang biasanya digunakan dalam membangun suatu paragraf. Kata penghubung intra kalimat dan kata penghubung ekstra kalimat merupakan jenis kalimat yang dibedakan atas posisi kata penghubung itu. Sementara itu, kata penghubung penjumlahan, pemilihan, dan perlawanan merupakan jenis kata penghubung yang didasarkan kepada penggunaannya.

## Simpulan

Pengaruh menguasai kata penghubung merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada kemampuan menulis paragraf deduktif di SMA Negeri 1 Gunung Tua. Artinya penguasaan kata penghubung turut menentukan kemampuan siswa dalam menulis paragraf deduktif. Selain itu, dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf deduktif siswa ada beberapa usaha yang bisa dilakukan. Diantara usaha tersebut antara lain: mengadakan diskusi, kerja kelompok, tanya jawab serta pengajaran individual. Dengan demikian kegiatan belajar siswa akan terkontrol dan memiliki umpan balik terhadap materi pelajaran yang disajikan serta siswa akan lebih memahami konsep pembelajaran.

## Referensi

Alwi, Hasan, *Tata Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003

<sup>34</sup> Abdul Chaer, *loc.cit.*

<sup>35</sup> Hasan Alwi, *op,cit.*,hal. 401

<sup>36</sup> Suhardi dan Teguh Setiwan, *op,cit.*,hal. 6.30

- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia*, Jakarta: Akademika Pressindo, 2008
- Atmazaki, *Kiat-Kiat Mengarang Dan Menyunting*, Padang: UNP Press, 2009
- Chaer, Abdul, *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- \_\_\_\_\_, *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- \_\_\_\_\_, *Tata Bahasa Praktis Dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Depdiknas, Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional, *Standar Isi Tingkat SMA, MA, SMALB, SMK*, Jakarta, Depdiknas: 2007
- Finoza, Lamuddin, *Komposisi Bahasa Indonesia*, Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2009
- HS, Widjono, *Bahasa Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2005
- Kridalaksana, Harimurti, *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Rahayu, Minto, *Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Grasindo, 2007
- Razak, Abdul, *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*, Pekanbaru: Autografika, 2003
- Suhardi dan Teguh Setiawan, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008
- Taringan, Djago, *Membina Keterampilan Menulis Paragraf*, Bandung: Angkasa, 2009
- Wiyanto, Asul, *Terampil Menulis Paragraf*, Jakarta: Grasindo, 2006

